

GURU DAN PENGACARA DALAM CERPEN “GURU” DAN “PERADILAN RAKYAT” KARYA PUTU WIJAYA: ANALISIS MORAL

Teacher and Lawyer in short story “Guru” (Teacher) and “Peradilan Rakyat”
(*People Justice*) by Putu Wijaya: Moral Analyst

NURWENI SAPTAWURYANDARI

Pusat Pembinaan Bahasa
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
wenisaptawuryandari@yahoo.com

Naskah masuk: 1 Juli 2015, disetujui: 26 November 2015, revisi akhir: 4 Desember 2015

Abstrak: Tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui bagaimana nilai moral diungkapkan dalam cerpen “Guru” dan “Pengadilan Rakyat” karya Putu Wijaya. Selain itu, juga untuk mengetahui nilai moral apa saja yang diungkapkan dalam cerpen tersebut. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yang memaparkan tulisan berdasarkan isi karya sastra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam cerpen “Guru” dan “Peradilan Rakyat”, terdapat nilai-nilai moral yang diungkapkan melalui sikap, watak, dan perbuatan para tokoh. Melalui cerpen “Guru”, Putu Wijaya menggambarkan bagaimana kegigihan dan keteguhan tokoh Taksu untuk menjadi guru. Meskipun cita-citanya menjadi guru ditentang oleh ayah dan ibunya, Taksu tetap gigih dan konsekuen. Cerpen “Peradilan Rakyat” juga menggambarkan kegigihan dan konsekuennya tokoh pengacara muda dengan profesionalisme sebagai pengacara.

Kata kunci: profesionalisme, gigih, dan konsekuen

Abstract: The aim of this written is to know how moral value discribed was in short story “Guru (Teacher)” and “Peradilan Rakyat (People Justice)” by Putu Wijaya. Also we want to know what moral value discribed was. We used qualitative descriptive method in this research. This method described written based on lecture content. Result of this research showed that in short sory “Guru (Teacher)” and “Peradilan Rakyat (People Justice)” we found moral values. The moral values shown in person by attitude, character, and what person did. By short short story “Guru (Teacher)” Putu Wjaya draw person Taksu became a teacher with persistently beside his father and his mother did not agree. But Taksu was still consistently. “Peradilan Rakyat (People Justice)” also drawn young lawyer did professional with persistently and consistently.

Keywords: professional, persistently, consistently

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan masyarakat sehari-hari terdapat banyak persoalan kehidupan. Persoalan itu dalam kenyataannya tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Persoalan-persoalan dalam kehidupan dapat digolongkan menjadi tiga hal: (a) persoalan manusia secara personal, (b) persoalan antarmanusia yang satu dengan

yang lainnya, termasuk dengan alam sekitarnya, dan (c) persoalan manusia dengan Tuhan (Nurgiyantoro, 2009: 323)

Sejalan dengan itu, sebagai sebuah karya sastra, karya sastra mencerminkan nilai-nilai kehidupan masyarakat di sekitarnya, seperti nilai moral masyarakat, nilai keagamaan, dan nilai budaya dari sebuah peradaban masyarakat. Nilai-nilai yang diungkap

dalam karya sastra itu ditulis oleh pengarang dengan menawarkan model kehidupan yang diidealkannya. Misalnya, sebuah karya sastra mengungkapkan penerapan moral melalui sikap dan tingkah laku para tokohnya.

Penerapan moral dalam karya sastra merupakan produk ciptaan seorang sastrawan, dimaksudkan ada sesuatu yang ingin disampaikan kepada pembacanya. Karya sastra ditulis atau diciptakan oleh sastrawan bukan untuk dibaca sendiri, melainkan ada ide, gagasan, pengalaman, dan amanat yang ingin disampaikan kepada pembaca. Dengan harapan, apa yang disampaikan itu menjadi masukan sehingga pembaca dapat mengambil kesimpulan dan menginterpretasikannya sebagai sesuatu yang dapat berguna bagi perkembangan hidupnya. Hal ini membuktikan bahwa karya sastra dapat mengembangkan kehidupan dan kebudayaan manusia.

Sebuah karya sastra akan dianggap bernilai dan bermanfaat, jika karya sastra itu isinya mengungkapkan nilai-nilai moral yang bermanfaat bagi pembacanya. Suryaman mengatakan (2010:18), sastra tidak hanya memberikan kemenarikan dan hiburan serta mampu menanamkan dan memupuk rasa keindahan, tetapi juga mampu memberikan pencerahan mental dan intelektual. Selain itu, karya sastra dapat dipandang sebagai bentuk dari perwujudan keinginan seorang pengarang untuk dan menyampaikan sesuatu. Sesuatu itu dapat berupa pandangan tentang suatu hal, gagasan, moral atau amanat yang dapat bermanfaat bagi pembaca. Penulisan karya sastra juga memiliki banyak tujuan, seperti sastra ditulis dapat untuk menyampaikan nilai moral, agama dan lain sebagainya.

Herfanda (dalam Suryaman, 2008: 31), sastra secara tidak langsung memiliki potensi yang besar untuk membawa masyarakat ke arah perubahan, termasuk perubahan karakter. Sastra dapat menjadi spirit bagi munculnya gerakan perubahan masyarakat, bahkan kebangkitan suatu bangsa ke arah yang lebih baik, penguatan rasa cinta tanah air,

serta sumber inspirasi dan motivasi kekuatan moral bagi perubahan sosial budaya dari keadaan yang terpuruk menjadi keadaan yang mandiri dan merdeka.

Sejalan dengan itu, Putu Wijaya adalah salah seorang penulis yang dalam menuliskan karya sastranya ingin mengajak pembaca untuk mendapatkan hal-hal baru yang bermanfaat. Putu mengungkapkan karya sastra selalu “bertolak dari yang ada” . Kata-kata “bertolak dari yang ada” adalah kata-kata yang selalu menjadi dasar pijakan Putu Wijaya dalam berkeaktivitas mengungkapkan karya-karyanya, baik dalam bentuk tulisan seperti cerpen, novel, drama, maupun pertunjukan monolog atau drama.

Putu Wijaya merupakan sastrawan yang pernah meniti karier di majalah *Tempo* dia mendapat beasiswa belajar drama (Kabuki) di Jepang (1973) selama satu tahun. Pada tahun 1974, dia mengikuti *International Writing Program di Iowa*, Amerika Serikat. Sebelum pulang ke Indonesia, mampir ke Perancis, ikut main di Festival Nancy. Selain itu, dia juga pernah meniti karier di majalah *Zaman* (1979—1985), dan dia tetap produktif menulis cerita pendek, novel, lakon, dan mementaskannya lewat Teater Mandiri, yang dipimpinnya. Di samping itu, dia pernah mengajar pula di Institut Kesenian Jakarta (IKJ)

Beragam pengalaman yang pernah dialaminya menjadikan seorang Putu Wijaya dengan mudah dan apik mengungkapkan masalah politik, sosial, dan ekonomi dalam karya sastranya, seperti novel, cerpen, dan naskah drama. Karya sastra yang ditulisnya juga mempunyai ciri khas dan nilai-nilai tertentu yang banyak menyiratkan pesan-pesan moral. Pesan-pesan tersebut tidak secara langsung diungkapkan atau ditulis sehingga harus dipahami lebih dahulu. Pesan-pesan itu diselipkan melalui simbol-simbol yang tak terduga. Jadi, karya sastra dapat digunakan untuk menyampaikan tujuan tertentu kepada pembaca.

“Guru” adalah karya cerpen Putu Wijaya yang mengungkapkan sosok dan gambaran kehidupan manusia yang ingin dan berprofesi sebagai guru. Alasan-alasan klasik yang mengemukakan mengenai profesi guru diungkapkan secara gamblang dalam cerpen tersebut. Orang tua Taksu beranggapan bahwa menjadi guru itu bukanlah sebuah cita-cita dan tidak menjanjikan apa-apa. Menjadi guru itu terpaksa agar tidak menganggur. Gaji sedikit yang tidak sesuai dengan pekerjaannya yang menguras pikiran, tenaga dan waktu. Ibarat kasta, guru ini berada pada urutan yang paling bawah. Namun, di sisi lain, guru digambarkan mempunyai arti dan makna yang luas. Guru, bukanlah sekadar mengajar di depan kelas terhadap anak didik. Guru juga dapat dianggap sebagai suatu profesi yang membina dan membimbing orang-orang yang ada di sekelilingnya. Guru dapat dijadikan sebagai seseorang yang menjadi inspirasi untuk orang lain. Menjadi motivasi untuk semangat hidup orang lain.

Gambaran lain yang digambarkan dalam cerpen “Guru” adalah gambaran tokoh yang sangat konsekuen akan pilihan hidupnya, yaitu memilih profesinya sebagai guru. Profesi guru, digambarkan sudah menjadi pilihan hidup tokoh Taksu. Guru yang dicita-citakan Taksu adalah guru bukan dalam kapasitasnya sebagai guru yang mengajar kepada murid-murid di sekolah, tetapi guru yang membina dan membimbing orang-orang yang melakukan suatu pekerjaan sehingga memberikan dampak yang lebih baik dan bermanfaat bagi masyarakat.

Dalam cerpen ini, Putu Wijaya menjadikan konflik untuk memaparkan nilai sosial seorang guru. Dengan menggunakan konflik sebagai senjata dalam cerpennya, dipaparkan disepanjang alur cerita dengan lugas dan apik. Alur yang digunakan adalah alur maju dan flasback. Melalui kedua alur itu, Putu Wijaya berhasil membuat pembaca terus ingin membaca dan penasaran. Alur maju dengan klimaks perlahan-lahan digambarkan dalam pertenggaran antara ayah dan Taksu. Klimaks yang disajikan

sangat baik dan kuat, kemudian diakhiri dengan anti klimaks yang terkesan sangat sederhana.

Selanjutnya, berdasarkan pengalaman yang dilihat dan dialaminya berkaitan dengan maraknya kasus politik yang terjadi di Indonesia sehingga berdampak terhadap peradilan Indonesia. Akibat dari kasus politik tersebut, keadilan moral menjadi tumbal politik yang belum tentu bersih. Akibat lain lagi adalah degradasi moral yang sangat tajam. Hal ini menunjukkan bahwa peradilan moral di Indonesia goyah akibat adanya kasus suap menyuap dalam kegiatan politik. Oleh sebab itu, salah satu hal yang menggelisahkan adalah masalah moral. Terlebih moral yang dijadikan kedok peradilan. Untuk itu, masalah keadilan moral dalam kehidupan di masyarakat sangat penting untuk diperhatikan.

Atas dasar pengalaman itulah, Putu Wijaya melalui cerpen “Peradilan Rakyat”, mengungkapkan masalah intergritas moral dalam peradilan di masyarakat. Cerita dikemas dalam sebuah konflik secara singkat dan lugas, tetapi memiliki unsur-unsur sastra yang menarik. Ada dua tokoh, yaitu tokoh pengacara muda dan tua. Pengacara muda sangat profesional dan pengacara tua sangat terkenal dan dihormati sebagai ahli hukum. Dalam cerpen itu juga, Putu Wijaya mengungkapkan profesionalisme pengacara muda ketika menghadapi tawaran dan tindakan yang harus diambil dalam menjalani tugasnya. Pengacara tua yang dijuluki “singa lapar” karena ia tidak pernah berhenti memburu pencuri-pencuri yang banyak bersarang di lembaga-lembaga tinggi negara dan gedung-gedung-gedung bertingkat.

Yang menarik dari cerpen ini adalah adanya pergulatan batin para tokohnya, yaitu pengacara tua dan muda. Meskipun mereka adalah seorang bapak dan anak, tetapi dalam kapasitasnya sebagai pengacara, mereka berdiskusi dan mengemukakan pendapat sangat profesional. Pengacara muda menganggap bahwa membantu memberikan pembelaan kepada seorang penjahat kelas kakap adalah hal yang sulit dan pasti akan

menimbulkan masalah bagi dirinya dan masyarakat. Namun, tawaran itu tetap harus diterima karena menganggap dia harus konsekuen dengan profesi yang disandangnya. Meskipun pengacara tua mengingatkan agar hati-hati dan kalau bisa tawaran itu ditolak karena berdampak dan berisiko besar. Pengacara muda tetap menerima untuk membela penjahat tersebut karena dia menganggap harus konsekuen dengan profesinya. Ketika pengadilan memutuskan memenangkan penjahat itu, rakyat marah dan pengacara muda menjadi sasaran kemarahan masyarakat yang tidak setuju dengan hasil sidang yang memenangkan penjahat itu. Pengacara tua bingung dan bersedih dengan hilangnya pengacara muda, yang juga anak kandungnya sendiri. Pengacara muda diculik, disiksa dan dikembalikan sesudah menjadi mayat. Selanjutnya, digambarkan juga dalam cerpen ini betapa ironis dan bobroknya peradilan, hukum, moral, dan mental birokrasi yang berada di Indonesia ini.

Dari paparan di atas, secara selintas tergambar bahwa kedua cerpen Putu Wijaya, yang berjudul “Guru” dan “Peradilan Rakyat” adalah karya sastra yang menggambarkan cermin keadaan atau kejadian sosial budaya suatu masyarakat atau bangsa. Keadaan atau kejadian itu berupa masalah moral dan etika yang diungkapkan melalui gambaran, sikap, dan perilaku para tokohnya.

Metode penelitian tulisan ini dilakukan melalui langkah-langkah sistematis, yang diterapkan melalui tiga tahapan, yaitu pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data. Pengumpulan data diperoleh melalui studi pustaka. Setelah data diperoleh, teknik selanjutnya adalah membaca, menyimak, dan mencatat (Ratna, 2010:196). Selanjutnya, dalam menganalisis data harus disesuaikan dengan objek penelitian. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Artinya, data yang dianalisis dan hasil analisisnya berbentuk deskripsi fenomena, tidak berupa angka-angka atau koefisien tentang hubungan antarvariabel. Data yang

terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, bukan angka-angka. Tulisan hasil penelitian berisi kutipan-kutipan dari kumpulan data untuk memberikan ilustrasi dan mengisi materi laporan.

Moleong (2005:6) mengatakan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku persepsi, tindakan, motivasi, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Karena penelitian ini bersifat deskriptif, data-data dan analisis isi pada cerpen ini adalah berupa kata-kata atau kalimat, bukan deretan angka, dan yang dianalisis adalah data asli.

Untuk memperoleh data tersebut diperoleh dari paparan bahasa berupa kutipan cerpen “Guru” dan “Peradilan Rakyat” dalam bentuk dialog antar tokoh, penjelasan atau komentar tokoh lain yang menunjukkan sikap, perilaku, pikiran, dan tindakan tokoh yang mengandung nilai-nilai moral.

Nilai moral dalam cerpen “Guru” dan “Peradilan Rakyat” mengutamakan tingkah laku, sikap hidup manusia yang berinteraksi dengan lingkungan serta melaksanakan perannya sebagai anggota masyarakat. Membicarakan nilai moral tidak lepas dari mentalitas manusia dalam bentuk sikap, ucapan, dan perbuatan para tokohnya. Melalui cerita, sikap, dan tingkah laku tokoh-tokoh itulah pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dari pesan-pesan moral yang disampaikan dan diamanatkan. Moral dalam karya sastra dapat dipandang sebagai amanat dan pesan. Moral merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya sastra. Makna tersebut disampaikan lewat cerita. Moral kadang-kadang diidentikkan pengertiannya dengan tema walau sebenarnya tidak selalu menyaran pada maksud yang sama (Nurgiyantoro, 2007:320)

Berdasarkan latar belakang dan paparan tersebut, tulisan ini akan mengkaji dan mengungkapkan bagaimana nilai moral diungkapkan dan nilai moral

apa yang diungkapkan dalam cerpen “Guru” dan “Peradilan Rakyat”.

KAJIAN TEORI

Sebuah karya sastra, seperti cerpen dapat digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan tujuan tertentu kepada pembaca. Tujuan tersebut dapat berupa tujuan politik, pendidikan, moral, agama, atau tujuan lainnya. Penelitian ini akan menggunakan teori sosiologi sastra. Sosiologi sastra adalah penelitian terhadap karya sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan. Welleck dan Warren (1990:111) mengungkapkan bahwa sosiologi sastra yang mempermasalahkan suatu karya sastra yang menjadi pokok telaah adalah apa yang tersirat dalam karya sastra tersebut dan apa tujuan yang hendak disampaikan. Tujuan yang hendak disampaikan dapat berupa nilai moral. Nilai moral disampaikan melalui sikap tokoh terhadap peristiwa dan konflik yang diungkapkan dalam sebuah karya sastra.

Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan dan pandangan lain tentang nilai-nilai kebenaran yang ingin disampaikan kepada pembaca (Nurgiyantoro, 2009:321). Selain itu, Semi (1993:49) menyatakan bahwa karya sastra dianggap sebagai medium yang paling efektif membina moral dan kepribadian dalam suatu kelompok masyarakat. Moral dalam karya sastra dipandang sebagai amanat dan pesan. Bahkan, unsur amanat itu sebenarnya merupakan gagasan yang mendasari diciptakannya karya sastra sebagai pendukung pesan.

Selanjutnya, cerpen sebagai bentuk karya sastra dapat mengandung penerapan moral yang diungkapkan melalui tingkah laku dan

sikap para tokoh. Dengan cara seperti itu, diharapkan pembaca dapat menangkap pesan-pesan moral yang disampaikan oleh pengarang dalam karya sastranya. Pesan moral yang ditawarkan selalu berhubungan dengan sifat luhur manusia dalam memperjuangkan hak dan martabat manusia (Nurgiyantoro, 2007:322). Norma moral adalah tolak ukur yang dipakai oleh masyarakat untuk mengukur kebaikan seseorang. Dengan norma-norma moral itulah kita betul-betul dinilai.

Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2009: 321) menyatakan moral dalam cerita sebagai suatu sarana yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis yang dapat diambil dan ditafsirkan lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca. Moral merupakan petunjuk yang sengaja diberikan oleh pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan, seperti sikap, tingkah laku, dan sopan santun dalam pergaulan. Moral bersifat praktis sebab petunjuk itu dapat ditampilkan atau ditemukan modelnya dalam kehidupan nyata, sebagaimana model yang ditampilkan dalam cerita lewat sikap dan tingkah laku tokoh-tokohnya.

PEMBAHASAN

Cerpen “Peradilan rakyat”, menggambarkan pergulatan batin para tokohnya yaitu pengacara tua (ayah) yang sangat terkenal dan dihormati oleh para penegak hukum serta pengacara muda (anak) yang cerdas dan profesional. Putu Wijaya melalui tokoh pengacara muda mengungkapkan kritiknya terhadap mafia peradilan yang telah membudaya. Keadaan negeri yang

peradilannya sangat carut marut membuat para pelaku mafia kasus bisa menghindari jeratan hukum. Keadaan itu makin parah, jika mereka (para pelaku mafia peradilan) bisa menyewa pengacara terkenal dan menyuap aparat negara, seperti yang terdapat dalam kutipan cerpen berikut.

"Terima kasih. Begini. Belum lama ini negara menugaskan aku untuk membela seorang penjahat besar, yang sepantasnya mendapat hukuman mati. Pihak keluarga pun datang dengan gembira ke rumahku untuk mengungkapkan kebahagiaannya, bahwa pada akhirnya negara cukup adil, karena memberikan seorang pembela kelas satu untuk mereka. Tetapi aku tolak mentah-mentah. Kenapa? Karena aku yakin, negara tidak benar-benar menugaskan aku untuk membelanya. Negara hanya ingin mempertunjukkan sebuah teater spektakuler, bahwa di negeri yang sangat tercela hukumnya ini, sudah ada kebangkitan baru. Penjahat yang paling kejam, sudah diberikan seorang pembela yang perkasa seperti Mike Tyson, itu bukan istilahku, aku pinjam dari apa yang diobral para pengamat keadilan di koran untuk semua sepak terjangku, sebab aku selalu berhasil memenangkan semua perkara yang aku tangani. Aku ingin berkata tidak kepada negara karena pencarian keadilan tak boleh menjadi sebuah teater, tetapi mutlak hanya pencarian keadilan yang kalau perlu dingin dan beku. Tapi negara terus juga mendesak dengan berbagai cara supaya tugas itu aku terima. ...Walhasil, kesimpulanku, negara sudah memainkan sandiwara.

Negara hendak menjadikan aku sebagai pecundang."

Kutipan di atas menggambarkan pengacara muda mendapat tugas dari negara yang memintanya untuk membela penjahat besar di negara ini, tetapi ditolaknya karena pengacara muda sadar bahwa itu hanyalah sandiwara yang sengaja dibuat oleh negara untuk mempercudangnya. Namun, negara terus mendesak pengacara muda untuk membela penjahat itu. Melalui pengacara muda, penulis cerpen ini secara tidak langsung mengungkapkan kritikan dan sindiran tentang mafia kasus yang sedang melilit di negeri ini. Putu Wijaya juga mengungkapkan bahwa penjahat besar yang seharusnya mendapat hukuman mati, dengan taktik yang dibuatnya dapat memperdaya pengadilan sehingga bisa menghindari jeratan hukum dan merayakan kegembiraan yang seharusnya bukan miliknya. Nilai moral yang dapat ditangkap dari kutipan tersebut adalah kejujuran dan keadilan, bahwa seseorang yang salah seharusnya mendapat hukuman dan orang yang benar hendaknya mendapat keadilan atas kebenaran. Lihat juga kutipan berikut ini.

"Apa yang ingin kamu tentang, pengacara muda?"

Pengacara muda tertegun.

"Ayahanda bertanya kepadaku"

"Ya kepada kamu, bukan sebagai putraku, tetapi kamu sebagai ujung tombak pencari keadilan di negeri yang sedang dicabik-cabik korupsi ini."

Pengacara muda itu tersenyum.

"Baik kalau begitu, Anda mengerti maksudku"

Percakapan atau dialog di atas menggambarkan wajah peradilan di

negeri ini yang dilanda korupsi. Tokoh pengacara tua mengingatkan pengacara muda untuk bersikap adil dan menghargai orang. Dari kutipan tersebut dapat ditangkap atau diungkapkan nilai moral agar dalam menjalankan pekerjaan hendaknya bersikap adil dan menghargai orang. Keadilan hendaknya dilakukan dengan baik dan seadil-adilnya. Keadilan bukan merupakan barang yang dapat diperjualbelikan. Keinginan dan harapan itu juga terungkap melalui karakter atau watak pengacara muda dalam kutipan berikut ini.

"Jangan dulu mempersoalkan kebenaran. Tapi kau telah menunjukkan dirimu sebagai profesional. Kau tolak tawaran negara, sebab di balik tawaran itu tidak hanya ada usaha pengejaran pada kebenaran dan penegakan keadilan sebagaimana yang kau kejar dalam profesimu sebagai ahli hukum, tetapi di situ sudah ada tujuan-tujuan politik. Namun, tawaran yang sama dari seorang penjahat, malah kau terima baik, tak peduli orang itu orang yang pantas ditembak mati, karena sebagai profesional kau tak bisa menolak mereka yang minta tolong agar kamu membelanya dari praktik-praktik pengadilan yang kotor untuk menemukan keadilan yang paling tepat. Asal semua itu dilakukannya tanpa ancaman dan tanpa sogokan uang! Kau tidak membelanya karena ketakutan, bukan?"
"Tidak! Sama sekali tidak!"
"Bukan juga karena uang?!"
"Bukan!"
"Jumlah uang yang terlalu besar, pada akhirnya juga adalah sebuah ancaman. Dia tidak memberikan angka-angka?"
"Tidak." Pengacara tua itu terkejut.

"Sama sekali tak dibicarakan berapa kan membayarmu?"
"Tidak."
"Wah! Itu tidak profesional!"
Pengacara muda itu tertawa
."Aku tak pernah mencari uang dari kesusahan orang!"
"Tapi bagaimana kalau dia sampai menang?" Pengacara muda itu terdiam.

Percakapan atau dialog di atas menunjukkan bahwa tokoh pengacara muda merupakan orang yang profesional dan konsekuen dalam pekerjaannya. Pengacara muda membela kliennya bukan karena ancaman atau uang. Pengacara muda membela penjahat itu karena memang tugasnya membela orang yang membutuhkan bantuan hukum dan tidak peduli jika orang yang dibelanya adalah seorang penjahat besar. Dia membela karena ingin menunjukkan bahwa sebelum pengadilan memutuskan bersalah, manusia di mata hukum adalah sama. Selain itu, pengacara muda juga ingin menunjukkan bahwa dia adalah seorang pengacara yang profesional karena tidak membedakan orang yang membutuhkan bantuan atau pertolongan hukum, apakah dia mampu membayar imbalan dengan tarif besar atau kecil, tidak dipedulikan. Intinya dia memberikan bantuan hukum secara profesional. Pengacara muda mengatakan, "Aku tak pernah mencari uang dari kesusahan orang!"

Nilai moral yang dapat diungkap dari kutipan itu adalah bahwa pekerjaan yang sudah menjadi tanggung jawab hendaknya dilakukan dengan konsisten dan senantiasa di jalan yang benar, jujur dan mengutamakan keadilan. Ketika pengadilan memutuskan penjahat itu tidak bersalah dan pengacara berhasil memenangkan perkara maka penjahat

itu lolos dari jeratan hukum. Namun, akibat dari diputuskan dan dibebaskannya penjahat itu, rakyat marah karena menganggap negara tidak adil. Mereka melampiaskan kemarahannya dengan cara yang liar dan tidak terkendali. Pengacara muda tidak berpikir kalau akhir dari tugasnya membela penjahat, dia harus mengorbankan nyawanya. Pengacara muda juga tidak peduli jika orang itu nanti orang akan menembaknya dengan cara yang tidak manusiawi. Selanjutnya, pengacara muda diculik, disiksa, dan dikembalikan sesudah menjadi mayat kepada orang tuanya.

“Rakyat pun marah. Mereka terbakar dan mengalir bagai lava panas ke jalanan, menyerbu dengan yel-yel dan poster-poster raksasa. Gedung pengadilan diserbu dan dibakar. Hakimnya diburu-buru. Pengacara muda itu diculik, disiksa dan akhirnya baru dikembalikan sesudah jadi mayat. Tetapi itupun belum cukup. Rakyat terus mengaum dan hendak menggulingkan pemerintah yang sah”.

Emosi rakyat yang meluap sangat besar karena negara dianggap tidak dapat bersikap adil membuat pengacara muda menjadi sasaran kemarahan rakyat. Meskipun pengacara muda sudah bersikap profesional dan bertanggung jawab sesuai norma yang ada, tetapi rakyat menganggap bahwa pembelaan yang dilakukan tidak adil. Penjahat yang jelas-jelas melakukan kejahatan dibebaskan. Akibatnya, pengacara muda menjadi amukan rakyat hingga dia diculik dan disiksa hingga meninggal dunia. Nilai moral yang diungkap melalui kutipan tadi adalah sebaiknya negara bersikap adil dan

melindungi rakyatnya sesuai aturan dan norma hukum. Selain itu, rakyat juga hendaknya harus patuh pada aturan atau norma yang dibuat oleh negara serta jangan bersikap brutal.

Pengacara tua yang mendengar pengacara muda disiksa dan meninggal dunia karena kemarahan rakyat, menjadi sedih dan merasa kehilangan. Dia menganggap bahwa anaknya telah melakukan pekerjaannya dengan sangat profesional. Kejujuran dan keadilan yang dibelanya secara profesional membuahkan hasil yang menyedihkan dan yang diterimanya juga tidak sesuai dengan harapan. Sebagai orang tua (ayah), pengacara tua dihinggapi rasa kangen dan kehilangan terhadap pengacara muda, yang juga anak kandungnya sangat besar. Kutipan berikut menggambarkan kasih sayang orang tua terhadap anaknya.

"Setelah kau datang sebagai seorang pengacara muda yang gemilang dan meminta aku berbicara sebagai profesional, anakku," rintihnya dengan amat sedih,

"Aku terus membuka pintu dan mengharapkan kau datang lagi kepadaku sebagai seorang putra. Bukankah sudah aku ingatkan, aku rindu kepada putraku. Lupakah kamu bahwa kamu bukan saja seorang profesional, tetapi juga seorang putra dari ayahmu. Tak inginkah kau mendengar apa kata seorang ayah kepada putranya, kalau berhadapan dengan sebuah perkara, di mana seorang penjahat besar yang terbebaskan akan menyulut peradilan rakyat seperti bencana yang melanda negeri kita sekarang ini?"

Kutipan tadi mengungkapkan kesedihan dan penyesalan seorang ayah kepada anaknya seorang

pengacara muda profesional yang hilang dan menjadi korban amukan rakyat karena meloloskan penjahat besar di negeri ini. Dia sangat merindukan kedatangan anaknya, bukan sebagai seorang pengacara muda profesional melainkan sebagai anak kandungnya. Nilai Moral yang dapat ditangkap dari kutipan tadi adalah kasih sayang orang tua terhadap anak sepanjang masa.

Cerpen “Guru” diawali dengan kekhawatiran orang tua karena anaknya yang bernama Taksu bercita-cita menjadi guru. Orang tua Taksu berpendapat bahwa menjadi guru tidak menjanjikan apa-apa, masa depannya suram dan kehidupannya tidak akan sukses. Berikut kutipan dialog yang menggambarkan sikap orang tua Taksu dan Taksu.

“Anak saya bercita-cita menjadi guru. Tentu saja saya dan istri saya jadi shok. Kami berdua tahu, macam apa masa depan seorang guru. Karena itu, sebelum terlalu jauh, kami cepat-cepat ngajak dia ngomong...

"Taksu, dengar baik-baik. Bapak hanya bicara satu kali saja. Setelah itu terserah kamu! Menjadi guru itu bukan cita-cita. Itu spanduk di jalan kumuh di desa. Kita hidup di kota. Dan ini era milenium ketiga yang diwarnai oleh globalisasi, alias persaingan bebas. Di masa sekarang ini tidak ada orang yang mau jadi guru. Semua guru itu dulunya jadi guru karena terpaksa, karena mereka gagal meraih yang lain. Mereka jadi guru asal tidak nganggur saja. Ngerti? Setiap kali kalau ada kesempatan, mereka akan loncat ngambil yang lebih menguntungkan. Ngapain jadi guru, mau mati berdiri? Kamu kan bukan orang yang

gagal, kenapa kamu jadi putus asa begitu?!"

"Tapi saya mau jadi guru."

Suasana awal yang membuka cerita menggambarkan orang tua Taksu sangat memaksakan kehendak agar anaknya tidak atau jangan menjadi guru, bahkan berbagai cara dilakukan untuk membuat anaknya mengubah cita-citanya menjadi guru. Namun, keinginan Taksu sangat kokoh dan kuat untuk menjadi guru. Ayah taksu menganggap menjadi guru adalah sia-sia dan dianggap sebagai suatu pekerjaan pura-pura daripada menganggur. Kegigihan dan tekad yang sangat kuat membuat orang tua Taksu melakukan berbagai usaha dan upaya agar Taksu mengubah pendiriannya, tetapi Taksu tetap tidak bergeming. Dia tetap ingin menjadi guru. Nilai moral dari kutipan di atas terungkap melalui dialog Taksu dan kedua orangnya, yaitu sikap anak yang mempunyai prinsip yang kuat dengan pendirian dan cita-citanya. Meskipun ayah dan ibunya mengharapkan Taksu untuk mengubah cita-citanya, tetapi Taksu tetap pada pendiriannya.

Berikut kutipan dialog ayah Taksu yang terus mengupayakan agar Taksu mengubah cita-citanya menjadi guru.

"Kenapa? Apa nggak ada pekerjaan lain? Kamu tahu, hidup guru itu seperti apa? Guru itu hanya sepeda tua. Ditawar-tawarkan sebagai besi rongsokan pun tidak ada yang mau beli. Hidupnya kejeput. Tugas seabrek-abrek, tetapi duit nol besar. Lihat mana ada guru yang naik Jaguar. Rumahnya saja rata-rata kontrakan dalam gang kumuh. Di desa juga guru hidupnya bukan dari mengajar tapi dari tani. Karena profesi guru itu

gersang, boro-boro sebagai cita-cita, buat ongkos jalan saja kurang. Cita-cita itu harus tinggi, Taksu. Masak jadi guru? Itu cita-cita sepele banget, itu namanya menghina orang tua. Masak kamu tidak tahu? Mana ada guru yang punya rumah bertingkat. Tidak ada guru yang punya deposito dollar. Guru itu tidak punya masa depan. Dunianya suram. Kita tidur, dia masih saja utak-atik menyiapkan bahan pelajaran atau memeriksa PR. Kenapa kamu bodoh sekali mau masuk neraka, padahal kamu masih muda, otak kamu encer, dan biaya untuk sekolah sudah kami siapkan. Coba pikir lagi dengan tenang dengan otak dingin!"

"Sudah saya pikir masak-masak."

Saya terkejut.

"Pikirkan sekali lagi! Bapak kasi waktu satu bulan!"

Taksu menggeleng.

"Dikasih waktu satu tahun pun hasilnya sama, Pak. Saya ingin jadi guru."

Berbagai upaya dilakukan Ayah Taksu, seperti memberikan gambaran bahwa hidup menjadi guru sangat susah dan memprihatinkan. Guru dianggap ayah taksu tidak mempunyai masa depan yang baik. Dengan gambaran seperti itu, ayah Taksu berharap agar Taksu berubah pikiran. Namun, Taksu tetap pada pendiriannya dan tidak bergeming. Taksu masih dengan pendiriannya yaitu tetap ingin mewujudkan cita-cita mulianya menjadi guru. Nilai moral terlihat dari sikap dan ucapan Taksu yang sangat tegas dan kuat pada pendiriannya untuk menjadi guru.

"Taksu! Kamu mau jadi guru pasti karena kamu terpengaruh oleh puji-pujian

orang-orang pada guru itu ya?!" damprat istri saya. "Mentang-mentang mereka bilang, guru pahlawan, guru itu berbakti kepada nusa dan bangsa. Ahh! Itu bohong semua! Itu bahasa pemerintah! Apa kamu pikir betul guru itu yang sudah menyebabkan orang jadi pintar? Apa kamu tidak baca di koran, banyak guru-guru yang brengsek dan bejat sekarang? Ah?"

Segala macam alasan dan doktrin tentang gambaran kehidupan guru diucapkan ibu dan ayah Taksu. Namun, Taksu sangat paham dengan prinsip seorang guru. Karena itulah, dia tidak mau menuruti ucapan dan kehendak orang tunya. Taksu tetap tenang dan tidak membantah. Semua ucapan yang keluar dari mulut ayah dan ibunya didengarkan dengan baik. Taksu sangat menghormati kedua orang tunya. Taksu tetap menolak dengan cara yang halus. Kutipan berikut menunjukkan nilai moral, yaitu bagaimana seorang anak bersikap hormat dan menghargai orang tuanya.

"Kamu kan bukan jenis orang yang suka dipuji kan? Kamu sendiri bilang apa gunanya puji-pujian, yang penting adalah sesuatu yang konkret. Yang konkret itu adalah duit, Taksu. Jangan kamu takut dituduh materialistis. Siapa bilang materialistik itu jelek. Itu kan kata mereka yang tidak punya duit. Karena tidak mampu cari duit mereka lalu memaki-maki duit. Mana mungkin kamu bisa hidup tanpa duit? Yang bener saja. Kita hidup perlu materi. Guru itu pekerjaan yang anti pada materi, buat apa kamu menghabiskan hidup kamu untuk sesuatu yang tidak berguna? Paham?"

Taksu mengangguk.
"Paham. Tapi apa
salahnya jadi guru?"

Kutipan tadi sangat jelas menggambarkan bahwa Taksu tidak berkomentar dan menjawab kasar terhadap pertanyaan ayah dan ibunya. Pertanyaan, seperti "*paham, tapi apa salahnya jadi guru?*" Kalimat tersebut merupakan jawaban atas pertanyaan orang tua Taksu. Taksu menjawab dengan sopan dan balik bertanya kembali kepada orang tuanya, yang kemudian dibuat pertanyaan, seperti jawaban Taksu berikut ini. '*Jadi guru. Kan sudah saya bilang berkali-kali?*'

Berikut ini kutipan yang mempertegas gambaran di atas.

"Tiga bulan Bapak rasa sudah cukup lama buat kamu untuk memutuskan. Jadi, singkat kata saja, mau jadi apa kamu sebenarnya?"

Taksu memandang saya.
"Jadi guru. Kan sudah saya bilang berkali-kali?"

Sikap yang kuat dan teguh menunjukkan bahwa Taksu dalam menggapai cita-citanya dilakukan dengan pantang menyerah. Prinsip yang dianutnya membuat dia dapat mencapai keinginan yang dicita-citakan. Taksu sama sekali tidak tergoda dengan materi. Dia berjalan lurus sesuai harapannya sendiri. Taksu tetaplah Taksu, dia adalah manusia yang teguh dan konsekuen pada pendiriannya. Usaha apapun yang dilakukan kedua orang tuanya tidak membuatnya goyah dan berubah sikap, pikiran, dan cita-citanya. Bahkan, ketika ayahnya datang dengan membawa hadiah mobil mewah, Taksu tetapa menolak keinginan orang tuanya.

"Lalu saya letakkan kembali kunci itu di depan hidungnya. Taksu berpikir. Kemudian saya bersorak gegap gembira di dalam hati, karena ia memungut kunci itu lagi.

"Terima kasih, Pak. Bapak sudah memperhatikan saya. Dengan sesungguhnya, saya hormat atas perhatian Bapak."

Sembari berkata itu, Taksu menarik tangan saya, lalu di atas telapak tangan saya ditaruhnya kembali kunci mobil itu.

"Saya ingin jadi guru. Maaf."

Mendengar ucapan Taksu, ayah Taksu mengancam akan menghentikan uang kiriman bulanan. Namun, Taksu tidak takut dan diam. Taksu tidak takut, apalagi kuatir dengan ancaman ayahnya. Dia menganggap ancaman ayahnya hanya emosi sesaat. Taksu tetap dengan prinsip hidupnya yang kuat dan kokoh. Kutipan berikut mengungkapkan dialog Taksu dan ayahnya.

"Aku bunuh kau, kalau kau masih saja tetap mau jadi guru."

Taksu menatap saya.

"Apa?"

"Kalau kamu tetap saja mau jadi guru, aku bunuh kau sekarang juga!!" teriak saya kalap.

Taksu balas memandang saya tajam.

"Bapak tidak akan bisa membunuh saya."

"Tidak? Kenapa tidak?"

"Sebab guru tidak bisa dibunuh. Jasadnya mungkin saja bisa busuk lalu lenyap. Tapi apa yang diajarkannya tetap tertinggal abadi. Bahkan bertumbuh, berkembang dan memberi inspirasi kepada generasi di masa yang akan

datang. Guru tidak bisa mati, Pak."...

"O... jadi narkoba itu yang sudah menyebabkan kamu mau jadi guru?"

"Ya! Itu sebabnya saya ingin jadi guru, sebab saya tidak mau mati."

Dialog di atas menggambarkan bahwa menjadi guru adalah prinsip Taksu yang tidak dapat diubah lagi. Taksu menganggap bahwa ayahnya tidak dapat membunuhnya karena guru tidak dapat dibunuh. Jasad dan peninggalan guru tidak akan lenyap, apalagi busuk. Semua yang diajarkan guru akan tetap abadi dan selalu memberi inspirasi serta pencerahan bagi generasi muda. Meskipun ayah Taksu sangat emosi, tetapi Taksu menjawab ucapan ayahnya dengan cerdas dan terpuji. Taksu menanggapi dengan ucapan yang sopan dan bijak bahwa dia tetap ingin menjadi guru. Taksu adalah Taksu, seorang anak yang kuat pada pendiriannya, cerdas, dan menjawab pertanyaan ayahnya dan selalu sopan dan hormat.

Secara tersirat, penulis (Putu Wijaya) melalui tokoh Taksu mengungkapkan bahwa ilmu yang diajarkan guru akan tetap abadi meskipun sang guru jasadnya telah tiada. Ungkapan tersebut mengandung nilai pendidikan berupa pembelajaran bagi manusia bahwa ilmu adalah yang utama, sedang materi menyusul kemudian. Secara tidak langsung, digambarkan juga nilai religiusitas, berupa keyakinan tokoh Taksu yang meyakini bahwa orang pasti akan mati dan kembali pada Tuhan yang Maha Kuasa. Namun, ada hal yang tetap hidup dan sudah diberikannya kepada sesama yaitu ilmu. Di sisi lain, kehidupan duniawi akan terasa indah jika manusia dapat memberikan sesuatu yang berharga bagi manusia lainnya yaitu ilmu. Ilmu sangatlah

penting dalam kehidupan manusia. Nilai moral yang diungkapkan melalui gambaran sosok guru adalah bahwa hendaknya dalam menuntut ilmu dilakukan dengan sungguh-sungguh. Ilmu akan abadi sepanjang masa dan ilmu bisa berkembang dan memberi inspirasi bagi generasi yang akan membawa bangsa ini menuju kesuksesan.

Taksu akhirnya memilih hidupnya sendiri, dia pergi dan hidup dengan caranya sendiri. Sementara kedua orang tuanya terkejut dengan keputusan anaknya. Taksu hanya meninggalkan secarik kertas yang dia sobek dari buku hariannya. Isinya "maaf, tolong relakan saya menjadi guru".

Di akhir cerita, penulis (Putu Wijaya) mencoba mencari solusi atas konflik anak dan orang tua tersebut. Konflik tersebut yang menjadikan kedua orang tua Taksu sadar akan keputusan anaknya dan mereka sadar juga bahwa cara memperlakukan keinginan Taksu adalah salah.

Dengan usaha dan kegigihan yang pantang menyerah Taksu pergi untuk menggapai cita-citanya. Taksu pergi bukan benci pada orang tuanya. Taksu melakukan itu karena ingin agar keinginan dan cita-citanya berhasil. Akhirnya, Taksu pulang menjadi seorang guru yang sukses dan dia sama sekali tidak melupakan orang tuanya.

"Waktu telah memproses segalanya begitu rupa, sehingga semuanya di luar dugaan. Sekarang Taksu sudah menggantikan hidup saya memikul beban keluarga. Ia menjadi salah seorang pengusaha besar yang mengimpor barang-barang mewah dan mengeksport barang-barang kerajinan serta ikan segar ke

berbagai wilayah mancanegara.”

”Ia seorang guru bagi sekitar 10.000 orang pegawainya. Guru juga bagi anak-anak muda lain yang menjadi adik generasinya. Bahkan guru bagi bangsa dan negara, karena jasa-jasanya menularkan etos kerja,” ucap promotor ketika Taksu mendapat gelar doktor honoris causa dari sebuah perguruan tinggi bergengsi.”

Pilihan hidup Taksu kokoh dan kuat untuk menjadi guru. Taksu memilih menjadi guru Guru bukan sekadar mengajar, tetapi guru juga dapat berupa guru bagi orang-orang yang bekerja pada perusahaan yang dipimpinya. Guru yang menjadi pembimbing dan berada di garda terdepan bagi ribuan orang yang memerlukan bimbingan, semangat, dan dorongan hidup dari Taksu. Sebagai anak, Taksu tidak melupakan orang tuanya. Dia menganggap bahwa bukankah seharusnya orang tua itu selalu mendukung keputusan anaknya, apalagi jika keputusan itu adalah hal mulia yang dipilih dan diyakini sang anak. “Paling tidak”, orang tua ikut mendukung dan memberi semangat. Nilai moral yang dapat diungkap dari paparan tadi adalah tugas orang tua sebaiknya bukan menentukan jalan apa yang harus dipilih sang anak, tetapi mendukung, mengarahkan, dan mengawasi jalan pilihan sang anak agar keinginan atau cita-citanya tercapai. Hal yang penting dan utama tugas orang tua adalah mendorong dan memberi semangat agar pilihan hidupnya tercapai dan sesuai dengan norma dan etika kehidupan.

SIMPULAN

Karya sastra dapat dipandang sebagai bentuk dari perwujudan keinginan

seorang pengarang untuk menawar dan menyampaikan sesuatu. Sesuatu itu dapat berupa pandangan tentang suatu hal, gagasan, moral atau amanat yang dapat bermanfaat bagi pembaca. Demikian pula halnya dengan cerpen. Sebagai genre dari karya sastra, cerpen merupakan suatu medium untuk mempropagandakan ide-ide moral yang ditulis oleh pengarangnya. Melalui karya sastra (cerpen) kita dapat mengetahui bagaimana manusia harus bersikap menghadapi permasalahan kehidupan sehari-hari, seperti ekonomi, teknologi, hukum, pendidikan, dan moral. Bagaimana juga sebuah bangsa harus bertindak dan bersikap untuk memelihara perdamaian dan persoalan yang di kemudian hari di dunia membutuhkan nilai moral.

Nilai-nilai moral dalam karya cerpen yang ditulis oleh seorang sastrawan, dapat diketahui melalui perbuatan, tingkah laku, nasihat, dan sikap para tokohnya. yang diungkapkan baik secara tersirat maupun tersurat.

Hal inilah yang coba dilakukan oleh Putu Wijaya dalam cerpen “Guru” dan “Peradilan Rakyat. Namun demikian, tulisan di atas hanya sedikit penafsiran mengenai cerpen “Guru” dan “Peradilan Rakyat”, masih ada kemungkinan penafsiran lain yang bisa dilakukan.

Kajian atau analisis moral dalam kedua karya cerpen karya Putu Wijaya ini memberikan gambaran kehidupan moral masyarakat. “Peradilan Rakyat” merupakan cerpen yang menggambarkan sikap dan tindakan tokoh pengacara muda yang konsekuen dengan profesinya sebagai pengacara. Meskipun ragu-ragu ketika menerima pekerjaan sebagai pembela penjahat yang dicap sangat jahat, tetapi dia beranggapan bahwa itu

sudah menjadi tanggung jawabnya. Cerpen ini juga menggambarkan keadaan hukum yang buruk karena tidak ada keadilan dan kejujuran. Banyaknya mafia peradilan merupakan bukti kebrobrokan moral dan hukum. Selain itu, diungkapkan juga beberapa nilai moral yang terkandung dalam cerpen “Peradilan Rakyat”.

Nilai moral yang terungkap dalam cerpen “Peradilan Rakyat” adalah bahwa dalam bersikap dan bertindak seharusnya adil, konsekuen serta jujur dalam melakukan suatu pekerjaan. Dengan cara dan sikap seperti itu, tergambar profesionalisme tugas dan kewajiban seseorang dalam pekerjaannya. Nilai moral lainnya adalah bersikap hormat dan santun terhadap orang tua karena kasih sayang orang tua terhadap anak sepanjang masa dan tidak mengenal waktu.

Melalui cerpen “Guru”, Putu Wijaya berusaha menggambarkan perjalanan kehidupan manusia dengan usaha dan keteguhan dalam berpendirian. Semua tuduhan yang dilontarkan kedua orang tua Taksu tentang masa depan guru mungkin ada benarnya benar. Namun, guru tetaplah guru yang selalu hidup karena ilmu yang diajarkan. Inilah yang digambarkan pengarang melalui tokoh Taksu dengan dialog-dialognya yang sederhana dan *mengena* di hati pembaca.

Cerpen “Guru” menggambarkan perjalanan kehidupan manusia (tokoh Taksu) yang gigih, teguh, dan kokoh akan prinsip hidupnya untuk menjadi guru. Alasan-alasan yang dikemukakan orang tuanya agar tidak menjadi guru dijawabnya dengan sopan. Dia selalu menjawab bahwa pendiriannya tetap untuk menjadi guru. Nilai moral dan

etika dalam cerpen ini adalah seorang anak sangat menghargai, hormat, dan sopan menghadapi kedua orang tuanya yang emosi dan arogan. Sebaliknya, orang tua juga sebaiknya bersikap bijak terhadap pilihan hidup anak. Keinginan dan cita-cita anak harus didukung.

Dari kedua cerpen “Guru” dan “Peradilan rakyat”, karya Putu Wijaya, dapat ditarik benang merah bahwa karya sastra, cerpen mengungkapkan suatu ide, gagasan, atau pandangan pengarang, dapat berupa pesan atau amanat moral yang bermanfaat sehingga dapat digunakan untuk kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Moleong, J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press
- , 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Putu, Wijaya. 2006. *Peradilan Rakyat*. Jakarta: Kompas
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Teori, Metode, dan Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Semi, Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa
- Siswoyo, Dwi, Sidharto, Suryati, Sulistyono, T, dkk. 2008. *Ilmu pendidikan*. Yogyakarta : UNY Press.
- Suryaman, Maman. 2010. *Diktat Mata Kuliah Strategi Pembelajaran*

Sastra. Yogyakarta: Jurusan
PBSI. FBS.UNY

Welleck dan Warren. 1990. *Teori
Kesusastraan*. Diterjemahkan
oleh Melani Budianta. Jakarta:
Gramedia

Wiyatmi. 2009. *Pengantar Kajian
Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Book
Publisher.

Sumber Internet:

Abeedee. Blogspot. Com/2011/12.
Cerpen Guru karya Putu Wijaya.
Html.